

PERKEMBANGAN KUBE RIZKI BERKAH SEMPER TIMUR PERSPEKTIF SINERGI KAPITAL SOSIAL

Journal History: Received February 14th 2026 | Accepted July 13th 2026 | Available Online July 23rd 2026

Rotua Siringoringo

Universitas Cenderawasih
Jayapura, Indonesia
Rotuaringo21@gmail.com

Alfred Ayub Moses Padwa

Universitas Cenderawasih
Jayapura, Indonesia
Alfred_padwa@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study examines the development of KUBE Rizki Berkah in Semper Timur, North Jakarta, through the perspective of social capital synergy. It focuses on the group's internal social networks and collaboration with government institutions, communities, and other business groups. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews and direct observations. The findings indicate strong internal cohesion, mutual trust, effective communication, and positive relationships between KUBE, local government, women farmer groups, and surrounding communities. Government institutions act as facilitators, while KUBE contributes through innovation and active collaboration. This synergy improves access to resources, expands market opportunities, and supports community economic well-being. Strong embeddedness was also found between KUBE and the North Jakarta Social Affairs Office as well as the Semper Timur sub-district office. However, limited financial capital remains a major obstacle to business development. The study concludes that broader collaboration with the private sector and educational institutions is essential to strengthen the sustainability of community-based enterprises such as KUBE.

KEYWORDS:

Social capital, Joint Business Group (KUBE), Poverty, Synergy Perspective

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Rizki Berkah di Kelurahan Semper Timur, Jakarta Utara, melalui perspektif sinergi modal sosial. Fokus penelitian mencakup jaringan sosial internal serta hubungan KUBE dengan pemerintah, masyarakat, dan kelompok usaha lainnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUBE memiliki ikatan internal yang kuat, komunikasi yang baik, dan hubungan saling percaya dengan pemerintah serta komunitas sekitar. Sinergi antara KUBE, pemerintah, kelompok usaha, dan Kelompok Wanita Tani mencerminkan hubungan saling melengkapi (*complementarity*) yang memperluas akses sumber daya dan jaringan pasar. Kedekatan sosial (*embeddedness*) juga terlihat dalam hubungan KUBE dengan Dinas Sosial dan pemerintah kelurahan. Namun, keterbatasan modal masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, kolaborasi dengan sektor swasta dan lembaga pendidikan diperlukan untuk mendukung keberlanjutan KUBE.

KataKunci:

Kapital Sosial, Kelompok Usaha Bersama (kub), Kemiskinan, Perspektif Sinergi

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan sosial yang masih menjadi hambatan dalam proses pembangunan, termasuk di Indonesia. Masyarakat miskin umumnya menghadapi keterbatasan dalam produktivitas, pendapatan,

kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 menjelaskan bahwa penanganan fakir miskin dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas individu, bantuan pangan dan sandang, penyediaan perumahan, pelayanan kesehatan dan pendidikan, kesempatan kerja, serta pelayanan sosial.

Salah satu wilayah di DKI Jakarta yang mengalami peningkatan angka kemiskinan adalah Jakarta Utara. Wilayah ini terdiri atas enam kecamatan dan 31 kelurahan dengan jumlah penduduk sebanyak 1.864.471 jiwa serta kepadatan sekitar 12.723 jiwa per kilometer persegi (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta 2022). Selama periode 2019–2021, persentase penduduk miskin di Jakarta Utara meningkat dari 5,04% pada 2019 menjadi 6,78% pada 2020 dan 7,24% pada 2021 (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta 2022). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program penanggulangan kemiskinan yang tidak hanya bersifat bantuan, tetapi juga mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

Pemerintah telah melaksanakan berbagai kebijakan penanggulangan kemiskinan, salah satunya melalui Masterplan Percepatan dan Perluasan Pengurangan Kemiskinan Indonesia atau MP3KI. Salah satu bentuk implementasinya adalah pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai wadah pemberdayaan masyarakat miskin melalui pengelolaan Usaha Ekonomi Produktif. KUBE bertujuan meningkatkan pendapatan, produktivitas, kemampuan memenuhi kebutuhan secara mandiri, hubungan sosial antaranggota, serta kesejahteraan keluarga (Kelompok Usaha Bersama 2015).

KUBE merupakan kelompok yang terdiri atas masyarakat dari keluarga kurang mampu yang tinggal dalam wilayah yang relatif sama dan memiliki kesepakatan untuk menjalankan usaha secara kolektif. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2015, KUBE menjadi sarana bagi anggotanya untuk mengembangkan usaha, menyelesaikan permasalahan sosial, dan membangun kehidupan yang lebih mandiri. Setiap kelompok umumnya beranggotakan lima sampai sepuluh orang yang tercatat dalam Data Terpadu Penanganan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu, berusia produktif, serta memiliki potensi dan keterampilan sesuai dengan jenis usaha yang dikembangkan. Pembagian tugas dan hasil usaha dilakukan secara adil berdasarkan kesepakatan bersama (Lathifah 2019).

KUBE tidak hanya menerima bantuan material, tetapi juga memperoleh pelatihan dan pendampingan agar mampu mengelola usaha secara mandiri. Di DKI Jakarta, penguatan kapasitas tersebut dilaksanakan melalui program Jakpreneur dengan pendekatan 7P, yaitu pendaftaran, pelatihan, pendampingan, perizinan, pemasaran, pelaporan keuangan, dan permodalan (Jakpreneur 2023). Pelatihan mencakup keterampilan teknis dan pengembangan mental kewirausahaan, sedangkan pendampingan meliputi pengurusan sertifikasi halal, Hak Kekayaan Intelektual, desain kemasan, pemasaran digital, dan pencatatan keuangan. Peserta juga memperoleh dukungan perizinan usaha, akses pameran, platform perdagangan elektronik, kredit usaha, alat kerja, serta pengembangan tempat usaha melalui Klinik Kewirausahaan.

Meskipun memperoleh bantuan dan pendampingan, keberlangsungan KUBE tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi. Kelompok yang beranggotakan masyarakat dengan keterbatasan finansial membutuhkan kekuatan sosial yang memungkinkan anggotanya bekerja sama dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Woolcock dan Narayan (2000) mendefinisikan kapital sosial sebagai norma dan jaringan yang memungkinkan masyarakat melakukan tindakan kolektif untuk memperoleh manfaat bersama. Kapital sosial tercermin melalui hubungan saling percaya, kerja sama, pertukaran pengetahuan, serta kemampuan anggota dalam menggabungkan keterampilan dan sumber daya untuk mencapai tujuan kelompok.

Kapital sosial juga berperan dalam pengembangan usaha sosial karena jaringan kelompok dapat memperluas akses terhadap informasi, gagasan, inovasi produk, dan peluang pasar (Hidalgo, Monticelli, dan Vargas Bortolaso 2024). Kepercayaan dan hubungan saling menguntungkan menjadi unsur penting dalam mempertahankan kerja sama dan mendorong kemajuan kelompok. Namun, keberlanjutan usaha tidak cukup hanya ditopang oleh hubungan internal. KUBE juga memerlukan jaringan eksternal dengan pemerintah, perusahaan, lembaga keuangan, masyarakat sipil, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial. Hubungan tersebut dapat menyediakan pelatihan, modal, pengetahuan, teknologi, serta akses terhadap pasar.

Woolcock dan Narayan (2000) menjelaskan pentingnya sinergi antara negara dan masyarakat melalui hubungan yang saling mendukung antara sektor publik, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Perspektif sinergi mengintegrasikan pendekatan jaringan dan kelembagaan dengan menempatkan hubungan antara masyarakat, pemerintah, dan perusahaan sebagai unsur penting dalam pembangunan. Kerja sama yang sinergis memungkinkan berbagai pihak menggabungkan sumber daya dan kewenangan untuk mencapai tujuan bersama serta menciptakan pembangunan yang lebih berkelanjutan.

Penelusuran penelitian terdahulu melalui *Google Scholar*, *SAGE Journals*, *Taylor & Francis*, *ProQuest*, dan *Repository Universitas Indonesia* menunjukkan bahwa kapital sosial telah diteliti dalam berbagai konteks. Damayanti (2015), Aritenang (2021), Irfarinda and Lawang (2018), Utami (2020), Muhtar and Noviana (2016), Sihombing (2018), Sani (2013), Maad and Anugrahini (2021), Anwar (2014), Permana and Lawang (2020), Mohammad (2016), Darmawan (2016), Tong et al. (2021), serta Bashar dan Bramley (2019) membahas jaringan, kepercayaan, norma, dan kerja sama dalam

konteks kewirausahaan mahasiswa, BUMDes, komunitas pemulung, desa wisata, kelompok usaha, organisasi pelayanan sosial, ketahanan pangan, pembangunan pedesaan, mobilitas karier, koperasi kredit, dan lingkungan tempat tinggal. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa jaringan, kepercayaan, dan norma merupakan unsur utama yang memperkuat tindakan kolektif masyarakat.

Penelitian Manondang (2020), Alifa (2018), De Jesus et al. (2023), serta Mustamidah (2017) mengembangkan kajian kapital sosial melalui dimensi *bonding*, *bridging*, dan *linking* untuk menjelaskan hubungan internal kelompok, hubungan antarkelompok, serta hubungan vertikal dengan institusi pemilik sumber daya dan kewenangan. Kajian lain mengenai pengelolaan bank sampah dan gerakan agraria menunjukkan bahwa kapital sosial dapat dibangun melalui interaksi, partisipasi, dan kepentingan bersama. Sementara itu, penelitian tentang KUBE umumnya menekankan pemberdayaan kelompok melalui partisipasi masyarakat, peran pendamping, pemanfaatan potensi lokal, dan efektivitas KUBE sebagai instrumen penanggulangan kemiskinan. Meskipun terdapat penelitian yang membahas kapital sosial dalam KUBE, pembahasannya masih lebih banyak berfokus pada jaringan, norma, dan kepercayaan di dalam kelompok.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian kapital sosial umumnya masih memusatkan perhatian pada unsur internal kelompok atau penerapan dimensi *bonding*, *bridging*, dan *linking* dalam konteks tertentu. Penelitian mengenai KUBE juga lebih banyak membahas efektivitas program, partisipasi anggota, peran pendamping, dan pemanfaatan potensi lokal. Masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji kapital sosial KUBE melalui perspektif sinergi yang melibatkan hubungan antara anggota kelompok, pemerintah, perusahaan, lembaga keuangan, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial. Padahal, keterlibatan berbagai pihak tersebut penting untuk mendukung keberlanjutan kelompok, terutama ketika menghadapi krisis dan keterbatasan sumber daya.

Salah satu KUBE yang masih aktif dan memberikan manfaat bagi anggotanya adalah KUBE Rizki Berkah di Kelurahan Semper Timur, Jakarta Utara. Kelompok ini mampu bertahan di tengah keterbatasan ekonomi anggotanya dan berbagai tantangan, termasuk pandemi COVID-19. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan KUBE Rizki Berkah tidak hanya ditopang oleh bantuan material, tetapi juga oleh solidaritas, kepercayaan, kerja sama, dan jaringan yang dibangun dengan berbagai pihak. Sebagaimana dikemukakan Suharto (2005), pembangunan tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi dan sumber daya alam, tetapi juga oleh kekuatan sosial masyarakat.

KUBE Rizki Berkah membangun jaringan dengan pemerintah, perbankan, perusahaan, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial untuk memperoleh sumber daya, pelatihan, modal, serta akses pasar. Penelitian ini mengkaji hubungan internal anggota dan sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung keberlanjutan serta manfaat ekonomi dan sosial KUBE.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai kontribusi kapital sosial terhadap keberlanjutan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, interaksi, dan hubungan sosial berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan (Djamba dan Neuman 2002). Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan latar belakang sosial, situasi, proses, dan hubungan yang terbentuk di antara berbagai unsur yang diteliti.

Penelitian berfokus pada perkembangan KUBE melalui perspektif sinergi kapital sosial dengan mengambil lokasi penelitian di KUBE Rizki Berkah, Kelurahan Semper Timur, Jakarta Utara. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi struktur jaringan sosial yang terbentuk di dalam kelompok serta menganalisis hubungan antara KUBE Rizki Berkah dengan pemerintah, sektor swasta, dan pihak-pihak lain yang mendukung keberlanjutan kelompok. Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh bulan, yaitu sejak November 2022 hingga Mei 2023. Pelaksanaan penelitian mencakup tahap persiapan, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi, serta tahap pengolahan, analisis, dan penyusunan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan ketersediaan informan, dimulai dengan wawancara terhadap anggota, pengurus, pendamping, dan kelompok usaha lain pada November 2022, kemudian dilanjutkan dengan wawancara terhadap perwakilan Dinas Sosial pada Maret 2023 dan Pemerintah Kelurahan Semper Timur pada Mei 2023.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dengan kegiatan KUBE Rizki Berkah serta mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Rubin dan Babbie 2017). Penelitian melibatkan tujuh informan yang terdiri atas empat anggota KUBE Rizki Berkah, satu pendamping KUBE, satu anggota kelompok usaha lain, dan satu perwakilan pemerintah.

Empat anggota KUBE dipilih karena terlibat langsung dalam kegiatan usaha dan pengambilan keputusan. Pendamping dipilih untuk memberikan informasi mengenai pembentukan dan perkembangan kelompok, sedangkan anggota kelompok usaha lain menjadi sumber pembandingan. Perwakilan pemerintah dipilih berdasarkan pengetahuan tentang kebijakan dan dukungan terhadap KUBE. Keragaman informan digunakan untuk memperoleh data yang lebih luas dan menghindari ketergantungan pada satu sumber.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Meskipun demikian, pertanyaan dapat dikembangkan selama wawancara sesuai dengan informasi dan dinamika yang ditemukan di lapangan. Fleksibilitas tersebut memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan hubungan sosial yang belum tercakup dalam pedoman wawancara awal (Djamba dan Neuman 2002).

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan kelompok, interaksi antaranggota, pembagian peran, proses pengambilan keputusan, dan hubungan kelompok dengan pihak eksternal. Dalam pelaksanaannya, peneliti terlibat secara terbatas dalam lingkungan penelitian untuk memperoleh pemahaman mengenai situasi sosial yang berlangsung, tetapi tetap menjaga posisi sebagai peneliti agar hasil pengamatan tetap objektif. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan sebagai bahan pendukung dan pembandingan terhadap hasil wawancara.

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang ditelaah meliputi laporan kegiatan, struktur organisasi, catatan atau risalah pertemuan, surat-menyurat, dokumentasi kegiatan, data program, dan dokumen internal lainnya yang berkaitan dengan KUBE Rizki Berkah. Dokumen tersebut digunakan untuk memahami perkembangan kelompok, bentuk kegiatan, hubungan dengan pihak eksternal, dan dukungan yang pernah diterima oleh kelompok (Bryman 2012).

Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data melalui transkripsi wawancara, penyusunan catatan observasi, pengodean, serta pengelompokan data ke dalam kategori dan tema. Analisis difokuskan pada jaringan sosial, kepercayaan, norma, kerja sama, dukungan eksternal, dan sinergi antaraktor dalam keberlanjutan KUBE Rizki Berkah. Temuan kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep kapital sosial dan perspektif sinergi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar-informan serta triangulasi teknik melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan informasi diperiksa kembali untuk memastikan kredibilitas dan ketepatan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan KUBE Rizki Berkah didukung oleh hubungan sosial internal dan eksternal. Kelompok yang terdiri atas sepuluh anggota ini menjalankan berbagai usaha kuliner. Keberlanjutannya ditopang oleh kepercayaan, norma, kerja sama, pertukaran pengetahuan, jaringan antarkelompok, serta dukungan pemerintah. Temuan mencakup *bonding social capital* antaranggota, *bridging social capital* dengan kelompok usaha lain dan Kelompok Wanita Tani, serta *complementarity* dan *embeddedness* dalam hubungan dengan pemerintah, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Temuan Empiris Kapital Sosial KUBE Rizki Berkah

Dimensi analisis	Temuan empiris	Sumber data	Interpretasi teoretis
Bonding social capital	Kepercayaan, solidaritas, pembagian tugas, saling membantu, peminjaman peralatan, dan penyelesaian masalah melalui musyawarah	Anggota dan pengurus KUBE serta hasil observasi	Ikatan internal menjadi sumber daya yang mendukung tindakan kolektif
Norma kelompok	Aturan mengenai pembagian tugas, ketepatan waktu, kebersihan, simpan pinjam, iuran, dan pengelolaan kas	Anggota, pengurus, dan catatan kegiatan	Norma timbal balik mengatur tanggung jawab dan mempertahankan kepercayaan
Pertukaran pengetahuan	Anggota berbagi keterampilan, informasi, pengalaman, dan gagasan produk	Anggota dan pengurus KUBE	Jaringan internal menjadi saluran pembelajaran dan inovasi
Bridging social capital	Kerja sama dengan KUBE lain dan Kelompok Wanita Tani dalam pertukaran informasi, bahan mentah, promosi, dan pemasaran	Pengurus KUBE, anggota KUBE lain, dan Kelompok Wanita Tani	Jaringan horizontal memperluas akses terhadap sumber daya di luar kelompok
Complementarity	Pemerintah memberikan pendampingan, pelatihan, bantuan alat, perizinan, sertifikasi halal, pemasaran, bazar, dan perlombaan	Dinas Sosial, Jakpreneur, kelurahan, pendamping, dan anggota	Kapasitas masyarakat dan sumber daya pemerintah menjalankan fungsi yang saling melengkapi
Embeddedness	Interaksi rutin dengan pendamping, pertemuan kelompok, legalitas kelompok, serta keterlibatan dalam	Anggota, pendamping, pemerintah	Hubungan formal diperkuat oleh kedekatan, komunikasi, dan kepercayaan

	PKK, Posyandu, dan kegiatan kelurahan	kelurahan, dan dokumentasi	
Dampak ekonomi	Pembagian keuntungan dan tambahan pendapatan bagi anggota	Pengurus dan anggota KUBE	Kapital sosial memberikan manfaat ekonomi sekaligus perlindungan sosial informal
Keterbatasan sinergi	Pemasaran dan permodalan masih terbatas serta belum terbentuk kemitraan langsung yang kuat dengan sektor swasta	Anggota, pendamping, dan Dinas Sosial	Sinergi masih didominasi hubungan dengan pemerintah dan jaringan masyarakat

Sumber: Olahan data penelitian, 2023

KAPITAL SOSIAL INTERNAL KUBE RIZKI BERKAH

Pada awal pembentukan KUBE Rizki Berkah, sebagian anggota belum saling mengenal dekat meskipun tinggal berdekatan. Kedekatan dan kepercayaan berkembang melalui pertemuan, kegiatan produksi, pembagian tugas, dan penyelesaian masalah bersama. Seorang pengurus menyatakan, “Awal-awal masih enggak enak, tapi lama-lama dekat juga.” (S/Pengurus/01-11-2022). Kepercayaan tersebut terlihat dalam keterbukaan, kerja sama, pengelolaan sumber daya, dan kegiatan simpan pinjam. Hubungan antaranggota bahkan berkembang menyerupai persaudaraan.

Perbedaan pendapat tetap muncul, terutama dalam penentuan produk dan pembagian tugas, tetapi diselesaikan melalui musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kapital sosial terletak pada kemampuan anggota mengelola perbedaan tanpa merusak hubungan kelompok. Solidaritas juga terlihat ketika anggota meminjamkan peralatan pribadi untuk mendukung kegiatan produksi. Kesiediaan berbagi sumber daya tersebut mencerminkan adanya kepercayaan, tanggung jawab bersama, dan orientasi terhadap tujuan kelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Bourdieu (1986) bahwa kapital sosial merupakan sumber daya aktual maupun potensial yang diperoleh individu atau kelompok melalui jaringan hubungan yang saling mengenal dan mengakui. Dalam KUBE Rizki Berkah, hubungan antaranggota memberikan akses terhadap bantuan tenaga, peralatan, informasi, pengetahuan, dan dukungan sosial. Temuan ini juga memperkuat pandangan Coleman (1988) yang melihat kapital sosial berdasarkan fungsinya dalam memfasilitasi tindakan bersama. Kepercayaan dan hubungan sosial di dalam kelompok memudahkan anggota membagi pekerjaan, mengatasi keterbatasan peralatan, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah.

Hubungan tersebut juga memperlihatkan *bonding social capital*. Woolcock dan Narayan (2000) menjelaskan bahwa *bonding social capital* merupakan ikatan erat di antara individu yang memiliki kedekatan sosial dan kepentingan bersama. Dalam KUBE Rizki Berkah, ikatan tersebut membentuk solidaritas, rasa memiliki, dan kemampuan anggota untuk bertindak secara kolektif. Dengan demikian, kapital sosial internal tidak hanya menghasilkan kedekatan emosional, tetapi juga menjadi sumber daya produktif yang mendukung keberlanjutan usaha.

NORMA, PERTEMUAN, DAN PENGELOLAAN KEUANGAN KELOMPOK

KUBE Rizki Berkah memiliki aturan mengenai pembagian tugas, ketepatan waktu, kebersihan produksi, simpan pinjam, iuran, dan penggunaan kas. Meskipun diterapkan secara fleksibel, aturan tetap menjadi pedoman kelompok. “Di sini kita memang tetap ada aturannya, Mbak, walaupun gak ketat.” (NN/Pengurus/01-11-2022). Pelanggaran atau keterlambatan diselesaikan melalui komunikasi dan musyawarah berdasarkan kepercayaan serta pemahaman terhadap kondisi anggota.

Pertemuan bulanan digunakan untuk membahas kegiatan usaha, kebutuhan peralatan, pembagian tugas, kas, simpan pinjam, dan persoalan anggota. Pertemuan ini menjadi ruang evaluasi, penyampaian pendapat, dan pengambilan keputusan bersama sehingga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab anggota terhadap kelompok.

Keuangan dicatat oleh bendahara dan disampaikan secara terbuka dalam pertemuan. Setelah modal dan kas diperhitungkan, keuntungan sekitar Rp500.000–Rp1.200.000 dibagikan kepada anggota setiap bulan. Selain memberikan manfaat ekonomi, dana simpan pinjam juga digunakan untuk membantu anggota yang sakit atau berduka, sehingga KUBE menjalankan fungsi usaha sekaligus perlindungan sosial informal.

Keberadaan aturan, pertemuan rutin, dan transparansi keuangan menunjukkan bahwa kegiatan kelompok tidak hanya ditopang oleh hubungan personal, tetapi juga oleh norma yang disepakati bersama. Fukuyama (1996) menjelaskan bahwa kapital sosial berkembang melalui norma timbal balik yang mendorong anggota untuk saling memberi, memenuhi kewajiban, dan mempertahankan kepercayaan. Pada KUBE Rizki Berkah, norma tersebut terlihat dalam pembagian tugas, pembayaran pinjaman, penggunaan kas kelompok, dan kesiediaan membantu anggota.

Temuan tersebut juga memperkuat pandangan Putnam (1995) bahwa kepercayaan, jaringan, dan norma bersama dapat meningkatkan koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan kolektif. Norma dalam KUBE Rizki Berkah

tidak hanya berfungsi mengendalikan perilaku, tetapi juga menjaga keseimbangan antara kepentingan usaha dan kepedulian sosial terhadap anggota.

PERTUKARAN PENGETAHUAN DAN INOVASI PRODUK

Pertukaran pengetahuan mendukung perkembangan KUBE Rizki Berkah. Anggota berbagi keterampilan, pengalaman, dan ide melalui kegiatan produksi, diskusi, pertemuan, serta pelatihan. “Yang udah paham bikinnya dikasih tahu di kelompok cara bikinnya, kan jadi sama-sama tahu.” (NM/Pengurus/01-11-2022). Proses ini meningkatkan kemampuan anggota dan mengurangi ketergantungan pada satu orang.

Pertukaran pengetahuan juga mendorong inovasi produk, seperti dodol Betawi kelor dan minuman daun kelor. Gagasan tersebut berasal dari tanaman kelor milik anggota yang kemudian dikembangkan melalui diskusi dan pembelajaran bersama menjadi produk kelompok.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa inovasi tidak hanya berasal dari pelatihan formal, tetapi juga dari pengetahuan lokal dan interaksi antaranggota. Pengetahuan mengenai bahan yang tersedia di lingkungan tempat tinggal dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi ketika didukung oleh keterbukaan untuk berbagi gagasan dan kemampuan bekerja sama. Hidalgo et al. (2024) menjelaskan bahwa jaringan sosial dapat menjadi saluran bagi mobilitas ide, kreativitas, dan pengembangan produk dalam usaha sosial. Dalam KUBE Rizki Berkah, pengetahuan lokal, pengalaman memasak, dan kemampuan individual tidak berhenti sebagai milik pribadi, tetapi dibagikan dan diolah menjadi sumber daya kelompok. Dengan demikian, kapital sosial memungkinkan kelompok mengubah pengetahuan yang tersebar di antara anggota menjadi inovasi produk yang dapat dipasarkan.

JARINGAN DENGAN KUBE LAIN DAN KELOMPOK WANITA TANI

Selain mengembangkan hubungan di dalam kelompok, KUBE Rizki Berkah membangun jaringan dengan KUBE lain di wilayah Kecamatan Cilincing. Hubungan tersebut terbentuk melalui pelatihan, bazar, perlombaan, pertemuan yang difasilitasi pemerintah, dan komunikasi melalui WhatsApp, “Kita kan kelompok-kelompoknya suka dikumpulin, jadi kita saling diskusi terkait usaha kita. Kita juga saling berbagi informasi yang kita tahu, sama berbagi pengalaman juga. Saling minta nomor WhatsApp biar bisa kontak-kontakan.” (Y/Anggota/01-11-2022)

Perbedaan jenis usaha membuat hubungan antarkelompok lebih banyak bersifat saling melengkapi daripada bersaing secara langsung. Kelompok yang menjual bunga, misalnya, dapat membeli produk makanan dari KUBE Rizki Berkah. Sebaliknya, anggota KUBE Rizki Berkah dapat membantu mempromosikan produk kelompok lain, “Karena memang antar kelompok usaha bersama itu jualannya beda-beda, jadi itu enaknya, Mbak. Kita saling bantu memasarkan. Apalagi kalau mau Lebaran, mereka pesan ke kita, terus saling informasi ke anggotanya yang lain atau ke tetangganya.” (NM/Pengurus/01-11-2022)

Hubungan horizontal juga terjalin dengan Kelompok Wanita Tani. Kelompok tersebut memberikan bantuan bahan mentah yang dapat digunakan KUBE Rizki Berkah dalam kegiatan produksi, “Kita pernah kasih bantuan kecil-kecilan saja dari kelompok untuk Rizki Berkah. Kita kasih bahan mentah untuk bantu usaha mereka.” (D/Kelompok Wanita Tani/01-11-2022)

Selain memberikan bahan mentah, Kelompok Wanita Tani membantu memperkenalkan produk KUBE Rizki Berkah kepada keluarga, tetangga, dan jaringan sosial lainnya. Hubungan tersebut memperluas akses kelompok terhadap informasi, bahan produksi, dan calon konsumen. Temuan tersebut menunjukkan terbentuknya *bridging social capital*. Woolcock dan Narayan (2000) menjelaskan bahwa *bridging social capital* merupakan hubungan yang menghubungkan individu atau kelompok dengan jaringan lain di luar lingkungan internalnya. Jaringan tersebut memungkinkan kelompok memperoleh informasi, sumber daya, dan peluang yang tidak tersedia di dalam kelompok.

Dalam penelitian ini, hubungan dengan KUBE lain dan Kelompok Wanita Tani memberikan akses terhadap bahan mentah, pertukaran pengalaman, promosi produk, dan jaringan pelanggan. Namun, kerja sama tersebut masih bersifat informal dan bergantung pada kedekatan personal. Belum terdapat kesepakatan formal mengenai pasokan bahan baku, pemasaran bersama, target penjualan, atau pembagian manfaat. Hal ini menunjukkan bahwa *bridging social capital* sudah berkembang, tetapi belum sepenuhnya berubah menjadi kemitraan usaha yang terstruktur.

Woolcock dan Narayan (2000) menekankan pentingnya keseimbangan antara *bonding* dan *bridging*. Ikatan internal yang kuat tanpa jaringan eksternal yang luas berpotensi membatasi akses kelompok terhadap informasi, pasar, dan sumber daya baru. Oleh karena itu, hubungan KUBE Rizki Berkah dengan kelompok lain perlu dikembangkan dari dukungan informal menjadi kemitraan yang lebih terorganisasi dan berkelanjutan.

COMPLEMENTARITY ANTARA KUBE RIZKI BERKAH DAN PEMERINTAH

Pemerintah berperan melengkapi keterbatasan KUBE Rizki Berkah melalui pendampingan, pelatihan, bantuan peralatan, perizinan, sertifikasi halal, pemasaran, dan permodalan. Pembinaan dilakukan oleh Dinas Sosial, Kelurahan

Semper Timur, dan Jakpreneur melalui konsep 7P. “Itu semua ada untuk diterapkan kepada kelompok usaha bersama supaya lebih mandiri dan berkembang.” (N/Kasi PFM Dinas Sosial/05-03-2023).

Pendamping kelurahan menangani kegiatan internal dan persoalan anggota, sedangkan pendamping Jakpreneur membantu administrasi, perizinan, pelatihan, bazar, dan akses program pemerintah. “Kalau untuk izin, halal, PIRT, bazar, pelatihan, dan bantuan, saya yang bantu urus.” (R/Pendamping Jakpreneur/01-11-2022). Pembagian peran tersebut menunjukkan komplementaritas antarlembaga. Bantuan peralatan seperti oven, mixer, dan alat pengolah dodol juga meningkatkan kapasitas produksi.

Dukungan pemerintah diperkuat melalui pelatihan tata boga, pengemasan, fotografi produk, dan pemasaran digital. Pengetahuan hasil pelatihan kemudian dibagikan kepada anggota lain. “Ikut pelatihan ini saya jadi belajar yang baru-baru, nambah ilmu, bisa dibagikan juga di kelompok.” (NN/Pengurus/01-11-2022). Selain itu, izin usaha dan sertifikasi halal memperkuat legalitas kelompok serta meningkatkan kepercayaan konsumen.

Dukungan pemerintah tersebut mencerminkan konsep *complementarity* dalam perspektif sinergi kapital sosial. Evans sebagaimana dikutip dalam Woolcock dan Narayan (2000) menjelaskan bahwa *complementarity* merupakan hubungan ketika masyarakat dan institusi publik menjalankan fungsi berbeda yang saling melengkapi. Anggota KUBE memiliki tenaga, keterampilan dasar, pengetahuan lokal, dan komitmen menjalankan usaha, sedangkan pemerintah memiliki kewenangan, program, fasilitas, dan jaringan kelembagaan.

Pertemuan kedua sumber daya tersebut membantu kelompok mengatasi keterbatasan keterampilan, peralatan produksi, legalitas, dan pemasaran. Bantuan pemerintah tidak hanya menjadi pemberian yang bersifat satu arah, tetapi menghasilkan manfaat ketika diterima, digunakan, dan dikembangkan melalui partisipasi aktif anggota kelompok. Oleh karena itu, komplementaritas dalam KUBE Rizki Berkah terbentuk melalui perpaduan antara kapasitas masyarakat dan dukungan institusional pemerintah.

EMBEDDEDNESS DALAM HUBUNGAN KUBE DAN PEMERINTAH

Hubungan KUBE Rizki Berkah dengan pemerintah tidak hanya bersifat formal, tetapi melekat dalam interaksi rutin dengan pendamping, aparat kelurahan, dan Dinas Sosial. Pendamping menghadiri pertemuan, memantau kegiatan, menyampaikan informasi, serta membantu menyelesaikan kendala kelompok. “Kalau ada apa-apa diskusi dulu sama Ibu I. Ibu I sendiri juga sudah tahu anggota-anggota ini seperti apa.” (NM/Pengurus/01-11-2022).

Interaksi berulang membangun kepercayaan dan memudahkan kelompok menyampaikan kebutuhan. *Embeddedness* juga diperkuat oleh legalitas KUBE melalui Surat Keputusan sejak 2014. “Diakui pemerintah, jadi enak juga berkegiatan.” (Y/Anggota/01-11-2022). Pengakuan tersebut memberikan identitas dan rasa aman bagi anggota.

Keterlibatan anggota dalam Posyandu dan PKK memperluas jaringan sosial serta mendukung pemasaran produk. Pemerintah kelurahan juga melibatkan KUBE dalam kegiatan dan bazar. “Kita bantu melalui bazar supaya lebih dikenal banyak oleh masyarakat.” (Y/Sekretaris Kelurahan Semper Timur/30-05-2023).

Interaksi rutin antara anggota, pendamping, aparat kelurahan, dan Dinas Sosial mencerminkan konsep *embeddedness*. Evans dalam Woolcock dan Narayan (2000) menjelaskan bahwa *embeddedness* merujuk pada kedekatan dan keterhubungan antara warga dengan aparat publik yang berkembang melalui hubungan formal dan informal. Dalam KUBE Rizki Berkah, hubungan formal terlihat melalui Surat Keputusan, program Jakpreneur, izin usaha, sertifikasi halal, pelatihan, dan bantuan pemerintah. Sementara itu, hubungan informal terbentuk melalui komunikasi rutin, kehadiran pendamping dalam pertemuan kelompok, penyelesaian persoalan bersama, serta keterlibatan anggota dalam kegiatan PKK dan Posyandu.

Perpaduan hubungan formal dan informal memudahkan kelompok menyampaikan kebutuhan, memperoleh informasi, dan mengakses program pemerintah. Dengan demikian, *embeddedness* tidak hanya menunjukkan kedekatan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai saluran yang menghubungkan kelompok dengan sumber daya kelembagaan.

KETERBATASAN SINERGI KAPITAL SOSIAL

Meskipun memberikan manfaat, sinergi kapital sosial KUBE Rizki Berkah belum sepenuhnya optimal. Hubungan yang paling kuat masih terbentuk antara anggota, kelompok masyarakat lain, dan pemerintah. Kerja sama langsung dengan sektor swasta belum berkembang secara nyata. Dukungan sektor swasta lebih banyak diperoleh secara tidak langsung melalui pelatihan atau program yang difasilitasi oleh pemerintah. Keterbatasan lain ditemukan dalam pemasaran, permodalan, dan penggunaan teknologi. Produk masih banyak dipasarkan melalui WhatsApp, keluarga, tetangga, kegiatan PKK, Posyandu, bazar, dan jaringan personal anggota. Kelompok belum mempunyai mitra distribusi atau pasar tetap yang dapat menyerap produk secara berkelanjutan, “Ada kendalanya dari pemasaran dan permodalan. Karena ini anggotanya kan fakir miskin, jadi harus jempot bola, harus terus didorong supaya maju. Kita juga harus gencarkan e-order, halal, supaya mereka terus berkembang.” (N/Kasi PFM Dinas Sosial/05-03-2023)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan pemerintah telah meningkatkan kapasitas kelompok, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan kemandirian dalam pemasaran dan permodalan. Ketergantungan terhadap bazar, pendamping, dan program pemerintah dapat menjadi kelemahan apabila terjadi perubahan kebijakan, pergantian pendamping, atau berkurangnya kegiatan fasilitasi.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sinergi kapital sosial KUBE Rizki Berkah belum sepenuhnya melibatkan seluruh aktor sebagaimana dijelaskan dalam perspektif sinergi Woolcock dan Narayan (2000). Perspektif ini menekankan pentingnya hubungan antara negara, sektor swasta, dan masyarakat sipil karena tidak ada satu aktor pun yang mempunyai seluruh sumber daya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, hubungan kelompok dengan pemerintah dan kelompok masyarakat telah berkembang relatif kuat, tetapi keterlibatan langsung sektor swasta masih terbatas. Akibatnya, kelompok masih bergantung pada fasilitasi pemerintah, bazar, dan jaringan personal dalam memasarkan produk.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *bonding social capital* dan hubungan dengan pemerintah belum cukup untuk menjamin perkembangan usaha dalam jangka panjang. KUBE Rizki Berkah masih membutuhkan penguatan *bridging social capital* dengan perusahaan, lembaga keuangan, perguruan tinggi, hotel, toko, distributor, dan platform perdagangan digital. Perluasan jaringan diperlukan agar akses pasar dan permodalan kelompok menjadi lebih stabil dan tidak hanya bergantung pada program pemerintah.

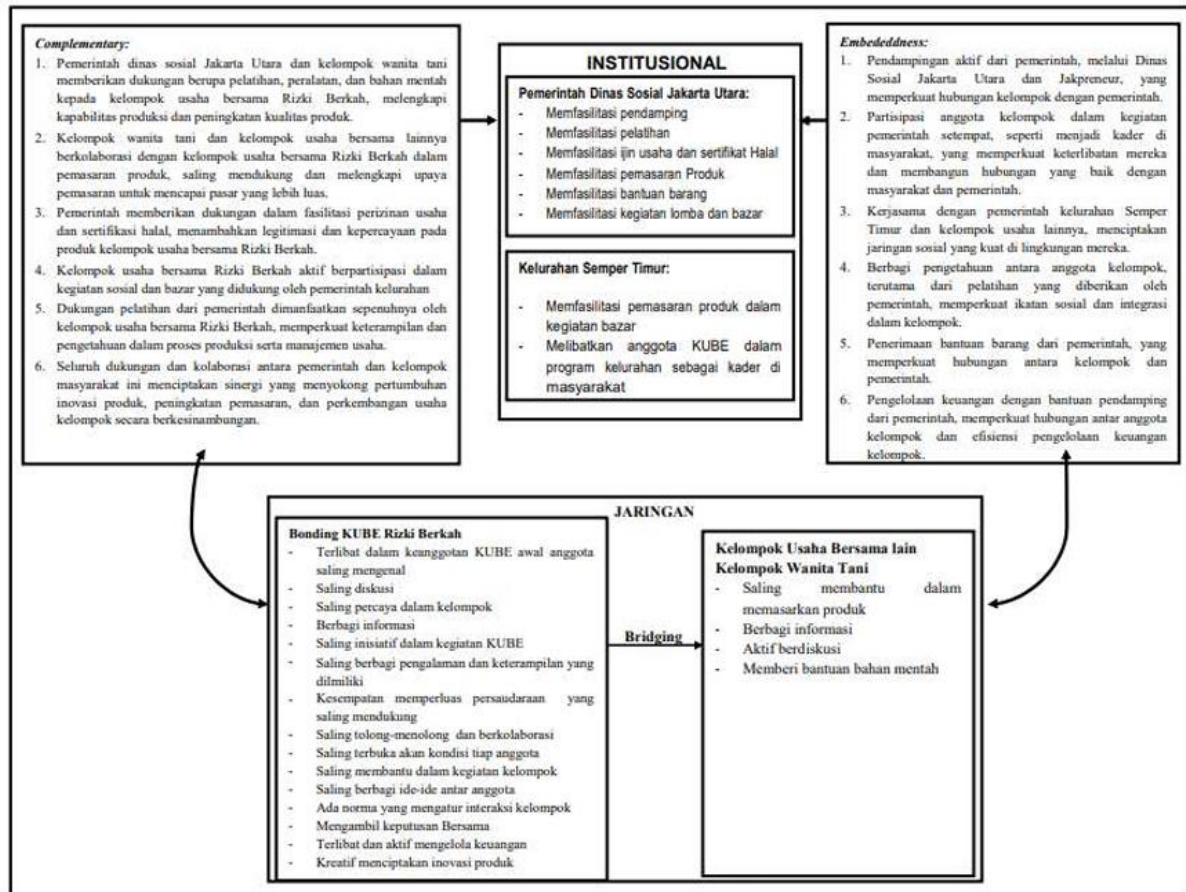
SINERGI KAPITAL SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN KUBE RIZKI BERKAH

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, perkembangan KUBE Rizki Berkah terbentuk melalui hubungan yang saling berkaitan antara jaringan internal kelompok, jaringan dengan kelompok lain, dan dukungan institusional pemerintah. Jaringan internal menunjukkan adanya *bonding social capital* yang ditandai oleh kepercayaan, solidaritas, pembagian tugas, pengambilan keputusan bersama, transparansi keuangan, pertukaran pengetahuan, dan kesediaan untuk saling membantu.

Hubungan dengan KUBE lain dan Kelompok Wanita Tani membentuk *bridging social capital* melalui pertukaran informasi, bantuan bahan mentah, dukungan pemasaran, dan perluasan jaringan pelanggan. Pada tingkat institusional, Dinas Sosial, Jakpreneur, dan Pemerintah Kelurahan Semper Timur melengkapi keterbatasan kelompok melalui pendampingan, pelatihan, bantuan peralatan, legalitas usaha, sertifikasi halal, dan pemasaran produk. Hubungan rutin antara anggota, pendamping, dan pemerintah juga memperlihatkan adanya *embeddedness*.

Secara teoretis, perkembangan KUBE Rizki Berkah tidak dapat dijelaskan hanya melalui perspektif jaringan atau perspektif institusional secara terpisah. Perspektif jaringan menjelaskan pentingnya *bonding* dan *bridging* dalam membangun solidaritas, pertukaran pengetahuan, serta akses terhadap sumber daya. Perspektif institusional menjelaskan peran pemerintah dalam menyediakan legalitas, pelatihan, pendampingan, fasilitas, dan akses pemasaran.

Perspektif sinergi Woolcock dan Narayan (2000) menggabungkan kedua pandangan tersebut melalui konsep *complementarity* dan *embeddedness*. Dalam penelitian ini, sinergi terbentuk ketika kekuatan internal kelompok, jaringan dengan komunitas lain, dan dukungan institusional pemerintah saling berhubungan dalam mendukung perkembangan KUBE Rizki Berkah. Keterkaitan antartemuan tersebut disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Skema Perspektif Sinergi Kapital Sosial dalam Perkembangan KUBE Rizki Berkah

Sumber: Olahan penelitian (2023)

Gambar 1 menunjukkan bahwa perkembangan KUBE Rizki Berkah tidak hanya ditentukan oleh kekuatan hubungan internal kelompok, tetapi juga oleh jaringan horizontal dengan kelompok masyarakat dan hubungan vertikal dengan pemerintah. Hubungan tersebut menghasilkan sinergi karena sumber daya yang dimiliki setiap pihak saling melengkapi. Anggota menyediakan tenaga, keterampilan, pengetahuan lokal, dan komitmen menjalankan usaha. Pemerintah menyediakan pendampingan, pelatihan, legalitas, peralatan, serta akses pemasaran. Sementara itu, KUBE lain dan Kelompok Wanita Tani menyediakan informasi, bahan mentah, promosi, dan jaringan pelanggan.

Bonding social capital memperkuat kepercayaan, norma, solidaritas, dan kemampuan anggota untuk menyelesaikan persoalan secara bersama-sama. *Bridging social capital* memperluas akses kelompok terhadap bahan mentah, informasi usaha, pengalaman, dan pelanggan. *Complementarity* terlihat ketika pemerintah melengkapi keterbatasan kelompok melalui pelatihan, peralatan, legalitas, dan pemasaran. Sementara itu, *embeddedness* terbentuk melalui hubungan rutin, komunikasi, kedekatan, dan kepercayaan antara anggota, pendamping, serta aparat pemerintah.

Dengan demikian, perkembangan KUBE Rizki Berkah merupakan hasil interaksi antara kapasitas internal kelompok, keterbukaan terhadap jaringan eksternal, dan dukungan kelembagaan pemerintah. Kapital sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan antaranggota, tetapi juga sebagai sumber daya yang mendukung pembelajaran, inovasi, pengelolaan usaha, akses pasar, dan keberlanjutan kelompok. Namun, sinergi tersebut masih perlu diperkuat melalui perluasan kemitraan dengan sektor swasta, peningkatan kemampuan pemasaran digital, akses permodalan, dan pembentukan jaringan pasar yang lebih stabil.

KESIMPULAN

Perkembangan KUBE Rizki Berkah didukung oleh kapital sosial internal dan eksternal. *Bonding social capital* terlihat dalam kepercayaan, solidaritas, pembagian tugas, musyawarah, keterbukaan keuangan, dan saling membantu. Pertukaran pengetahuan antaranggota juga mendorong pembelajaran bersama dan inovasi produk, seperti dodol dan minuman berbahan daun kelor.

Bridging social capital terbentuk melalui hubungan dengan KUBE lain, Kelompok Wanita Tani, PKK, Posyandu, serta kegiatan masyarakat. Jaringan tersebut mendukung pertukaran informasi, bahan baku, promosi, dan perluasan pelanggan. Sementara itu, *complementarity* terlihat dari pembagian peran antara kelompok dan pemerintah, sedangkan *embeddedness* tampak dalam hubungan rutin, komunikasi, dan kepercayaan dengan Dinas Sosial, Jakpreneur, serta Pemerintah Kelurahan Semper Timur.

Namun, sinergi tersebut belum optimal karena kerja sama dengan sektor swasta masih terbatas. KUBE juga menghadapi kendala permodalan, pemasaran, pemanfaatan teknologi digital, kehadiran anggota, dan ketergantungan pada bazar serta jaringan personal. Oleh karena itu, pendampingan perlu diarahkan pada penguatan modal, pemasaran digital, kemasan, kapasitas produksi, dan perluasan kemitraan dengan perusahaan, lembaga keuangan, perguruan tinggi, toko, hotel, serta platform perdagangan digital.

KUBE Rizki Berkah juga perlu memperkuat komitmen anggota, pembagian tanggung jawab, pencatatan keuangan, dan kerja sama dengan kelompok lain. Langkah tersebut penting agar kapital sosial dapat terus mendukung inovasi, memperluas jaringan, dan menjaga keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, Syadza. 2018. "Kapital Sosial dalam Kewirausahaan Institusi Lokal untuk Peningkatan Pembangunan Sosial: Studi pada Masyarakat Terdampak Bencana di Paguyuban Kampung Sablon Desa Pandes Wedi Klaten." Tesis magister, Universitas Indonesia, Depok.
- Anwar, Saeful. 2014. "Modal Sosial dalam Pembangunan Sarana/Prasarana Fisik untuk Mengurangi Kemiskinan: Studi Komparasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan di Desa Cibunar dan Desa Jagabaya, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat." Tesis magister, Universitas Indonesia, Fakultas Ekonomi, Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Jakarta.
- Aritenang, Adiwan. 2021. "The Role of Social Capital on Rural Enterprises Economic Performance: A Case Study in Indonesia Villages." *SAGE Open* 11(3). doi:10.1177/21582440211044178.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2022. "Badan Pusat Statistik Provinsi Dki Jakarta." <https://jakarta.bps.go.id>.
- Bashar, Torikul, dan Glen Bramley. 2019. "Social Capital and Neighbourhood Cooperation: Implications for Development of the Urban Poor in LDCs." *Urban Studies* 56(13):2727–45. doi:10.1177/0042098018797945.
- Bourdieu, Pierre. 1986. "THE FORMS OF CAPITAL." *Greenwood Press*.
- Bryman, Alan. 2012. *Social Research Methods*. 4th ed. Oxford ; New York: Oxford University Press.
- Coleman, James S. 1988. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *The American Journal of Sociology* 94:S95–120.
- Damayanti, Rizty. 2015. "Kapital Sosial dalam Organisasi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Kasus Center for Entrepreneurship Development and Studies Universitas Indonesia." Tesis magister, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Darmawan, John. 2016. "Peran Kapital Sosial dalam Pengembangan Credit Union: Studi Kasus Credit Union Jembatan Kasih-Kota Batam." Tesis magister, Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Depok.
- De Jesus, Maria, Bronwyn Warnock, Zoubida Moumni, Zara Hassan Sougui, dan Lionel Pourtau. 2023. "The Impact of Social Capital and Social Environmental Factors on Mental Health and Flourishing: The Experiences of Asylum-Seekers in France." *Conflict and Health* 17:18. doi:10.1186/s13031-023-00517-w.
- Djamba, Yanyi K., dan W. Lawrence Neuman. 2002. "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches." *Teaching Sociology* 30(3):380. doi:10.2307/3211488.
- Fukuyama, Francis. 1996. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. 1. Free Press paperback ed. A Free Press Paperbacks Book. New York: Free Press.
- Hasan, Saiful, dan Tariq Corresponding. 2013. "The Contextual Issues in the Islamic Architecture of Bengal Mosques." *GJAT* 3(1):41–48.
- Hidalgo, Gisele, Jefferson Marlon Monticelli, dan Ingridi Vargas Bortolaso. 2024. "Social Capital as a Driver of Social Entrepreneurship." *Journal of Social Entrepreneurship* 15(1):182–205. doi:10.1080/19420676.2021.1951819.
- Irfarinda, Mutiara, dan Robert M. Z. Lawang. 2018. "Kontribusi Rasa Saling Percaya dalam Kapital Sosial antara Pemulung dan Pengepul." *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 7(3):161–74. doi:10.33007/ska.v7i3.1447.
- Jakpreneur. 2023. "Jakpreneur."
- Karyono, Tri Harso. 2010. *Green Architecture: Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kelompok Usaha Bersama. 2015. *Petunjuk Teknis Kelompok Usaha Bersama (KUBE)*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Lathifah, Nur. 2019. "PROGRAM KUBE BERDAYAKAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI WIRAUSAHA SOSIAL." dalam *Dinas Sosial Kota Palangka Raya*.
- Maad, Husnul, dan Triyanti Anugrahini. 2021. "Bentuk dan Peran Kapital Sosial dalam Percepatan Penurunan Stunting di Desa Pandawangi, Lombok Timur." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 3(2):230–51. doi:10.29303/resiprokal.v3i2.45.

- Manondang, Manondang. 2020. "Kapital Sosial dalam Praktek Filantropi Perantau untuk Pembangunan Kampung Halaman (Studi Deskriptif terhadap Mahasiswa Perantau asal Papua di Jakarta)." *Jurnal Jendela Ilmu* 1(2). doi:10.34124/ji.v1i2.63.
- Mohammad, Luqman Hilmy. 2016. "Peran Kapital Sosial dalam Hubungannya dengan Kapital Manusia terhadap Mobilitas Karir: Studi Kasus di PT Pertamina Trans Kontinental." Tesis magister, Universitas Indonesia, Depok.
- Muhtar, dan Ivo Noviana. 2016. "Potensi Modal Sosial pada Kelompok Usaha Bersama Program Penanggulangan Kemiskinan." *Sosio Informa* 2(2):155–65. doi:10.33007/inf.v2i2.254.
- Mustamidah, Umi. 2017. "Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Kewirausahaan Sosial: Studi pada Kampung Kaos, Dusun Drojogan, Desa Sidomulyo, Kabupaten Magelang." Tesis magister, Universitas Indonesia, Depok.
- Omer, Spahic. 2016. "Rationalizing the Permissibility of Mosque Decoration." *Journal of Islamic Architecture* 4(1):14–26. doi:http://dx.doi.org/10.18860/jia.v4i1.3391.
- Permana, Rendra, dan Robert M. Z. Lawang. 2020. "Kemiskinan Sosial di Wapeko: Analisa Kapital Sosial (Studi Kasus Kampung Wapeko, Distrik Kurik, Kabupaten Merauke–Papua)." *Share: Social Work Journal* 10(2). doi:10.24198/share.v10i2.31131.
- Putnam, Robert D. 1995. "Bowling Alone: America's Declining Social Capital." *Journal of Democracy* 6(1):65–78.
- Rubin, Allen, dan Earl Babbie. 2017. *Research Methods for Social Work*. Cengage Learning.
- Sani, Muhammad Abdul Halim. 2013. "Kapital Sosial dalam Organisasi Pelayanan: Studi atas Pelayanan Sosial Komisi Perlindungan Anak Indonesia." Tesis magister, Universitas Indonesia.
- Sihombing, Rolan Parulian. 2018. "Peran Kapital Sosial dalam Proses Destigmatisasi: Studi Kasus Stigmatisasi Berbasis Etnis terhadap Mahasiswa Papua di Yogyakarta." Tesis magister, Universitas Indonesia, Depok.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Cet. 1. Bandung: Refika Aditama.
- Tong, De, Yaying Wu, Ian MacLachlan, dan Jieming Zhu. 2021. "The Role of Social Capital in the Collective-Led Development of Urbanising Villages in China: The Case of Shenzhen." *Urban Studies* 58(16):3335–53. doi:10.1177/0042098021993353.
- Utami, Vidya Yanti. 2020. "Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial dan Norma." *Reformasi* 10(1):34–44. doi:10.33366/rfr.v10i1.1604.
- Woolcock, M., dan D. Narayan. 2000. "Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy." *The World Bank Research Observer* 15(2):225–49. doi:10.1093/wbro/15.2.225.